



## Maintaining Language Politeness Through Learning Advice in Japanese

Poppy Rahayu<sup>1</sup>, Dedi Suryadi<sup>2</sup> and Rosita Rinjani\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

\*rositarinjani@gmail.com

### ABSTRACT

In the world of education, the ability and sensitivity in delivering advice is needed. This is because advice is a speech that is very often used in interactions with students in building character. With regard to various important factors that must be considered in delivering speech advice, especially in learning foreign languages which may have different speech cultures. This research aims to obtain an overview how the speakers maintaining politeness in advice utterance. The maintaining politeness of advice in terms of strategy, use of modifications, in term of politeness principle, in term of cooperative principle, type of expression and variety of language used in advice utterance, so it is hoped that used as instruments in maintaining politeness in the concept of learning. This research is based on a qualitative paradigm, with content analysis techniques and inductive procedures. Sharpening the focus of the study in this research is on its pragmatic competence. Based on the research results, it can be concluded that the way to maintain politeness in speaking is to use a speech strategy, either directly or indirectly, followed by modifications in the speech. In giving advice, the most priority to pay attention to by speakers is the interests and benefits of the interlocutors, then sympathy for the interlocutors, then in giving advice, not to be arrogant, not criticizing the interlocutors and as much as possible praising the interlocutors, and to avoid disapproval of the interlocutors. Then in carrying out the conversation the speaker expresses what is needed, is relevant to the conversation, speaks the right thing, and speaks clearly. In addition to the use of these expressions and speech strategies, when delivering speeches, the ways of maintaining politeness also pay attention to the mental or psychological condition of the interlocutors.

### KEYWORDS

Politeness maintenance; Advice; Strategy; Utterance.

### ARTICLE INFO

First received: 10 October 2020

Final proof accepted: 30 November 2020

Available online: 31 December 2020

## PENDAHULUAN

Nasihat berasal dari kata *an-nushu* yang berarti *al-khulush* (murni). Secara istilah, nasihat ialah suatu ungkapan untuk menyatakan keinginan berbuat baik kepada orang yang dinasihati. KBBI daring

mengartikan *nasihat* sebagai; 1) Ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik; 2) Ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya. Allah SWT mensyariatkan kaum Muslimin untuk saling menasihati, sebagaimana tertulis dalam firman-

Nya: "... dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepi kesabaran." (QS Al-Ashr 103:3). Dalam agama Islam difahami bahwa "Agama adalah nasihat."

Hal ini berarti bahwa tiang agama dan penopangnya adalah nasihat. Dengan adanya nasihat maka agama akan senantiasa termanifestasi dalam jiwa penganutnya, namun apabila nasihat itu tidak ada, maka kekurangan akan menimpa penganutnya dalam setiap aspek kehidupannya. Nasihat berisi ajakan pada kebaikan, menutup aib, dan tidak menggunjing sesama manusia. Sering kali ada orang tua yang mengeluh karena anak-anaknya susah dinasihati. Karena ada orang tua yang memberi nasihat dengan nada yang tinggi, bahkan bertindak otoriter atas nama disiplin. Adakalanya ucapan orang tua bukan lagi masuk dalam kategori menasihati, melainkan lebih tepat disebut marah-marah atau perintah otoriter.

Dalam dunia pendidikan pun kemampuan dan kepekaan dalam menyampaikan tuturan nasihat sangat diperlukan. Hal ini mengingat nasihat merupakan tuturan yang sangat sering digunakan dalam interaksi dengan siswa dalam membangun karakter. Lebih jauh lagi, tuturan nasihat ini akan lebih tinggi intensitasnya pada penanganan siswa bermasalah. Hal terpenting dalam menyampaikan suatu nasihat, harus memperhatikan apa, kepada siapa, bilamana, kapan, dan dimana tuturan tersebut disampaikan. Tanpa memperhatikan aspek sosiolinguistik, pemberian nasihat ini dapat saja menjadi tidak berterima, bahkan dapat menyakiti hati mitra tutur. Tuturan nasihat ditolak karena diberikan sebelum waktunya, khususnya, ketika pemberi nasihat tidak mencoba memahami mitra tutur atau tidak mempertimbangkan pengalaman atau pengetahuan mitra tutur (Heritage & Sefi dalam Tanaka, 2015). Hal ini juga dikarenakan memberikan nasihat memiliki potensi untuk dimaknai sebagai kritikan oleh mitra tutur (Goldsmith dalam Tanaka, 2015).

Tuturan nasihat sebagai salah satu dari tindak tutur direktif ini mendapat banyak perhatian dalam penelitian pemerolehan bahasa ke dua atau bahasa asing, karena tindak tutur ini merupakan tindak tutur pengancam muka, sehingga memerlukan sejumlah keterampilan pragmalinguistik yang ada pada diri pemelajar bahasa asing untuk melakukannya. Tindak tutur ini berbeda dalam lintas bahasa dan seringkali direalisasikan dengan cara yang dapat diidentifikasi secara jelas. Dalam kenyataannya,

tuturan nasihat ini sangat berkepentingan untuk dikaitkan dengan masalah kesantunan berbahasa. Berkenaan dengan fungsinya dalam berkomunikasi, perihal kesantunan berbahasa sering menjadi pembahasan. Ada yang menggunakan pendekatan akal sehat, serta ada yang menggunakan teori linguistik. Pendekatan kesantunan dengan menggunakan pendekatan linguistik inipun dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan pragmatik. Karena sosiolinguistik merupakan bidang terapan pragmatik, maka pembahasan tentang kesantunan berbahasa banyak didominasi oleh bidang pragmatik.

Meskipun tujuan pemberian nasihat adalah untuk menyampaikan ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik, namun nasihat harus disampaikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan kepribadian mitra tutur. Dalam beberapa kasus misalnya, dalam kondisi frustrasi, patah hati, sakit hati, putus asa, ketakutan, malu yang berlebihan, anak nakal, karakter keras kepala, dan tidak peduli lingkungan, formula dari tuturan nasihat ini bisa menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Selain itu kepribadian mitra tutur juga harus menjadi bahan pertimbangan, misalnya pemalu, pemarah, cepat tersinggung, dan sebagainya, memerlukan strategi tersendiri. Dengan demikian, mempelajari cara terbaik dalam melakukan tuturan nasihat, dapat dilakukan melalui drama, film, novel, *variety show*, dan media publik lainnya.

Berikut ini merupakan contoh tuturan nasihat yang terdapat dalam film *Kimi ni Todoke*.

Sepulang sekolah Kazehaya yang berniat menghampiri Kuronuma tetapi Kuronuma berusaha menghindari dirinya, maka Kazehaya pun meminta kejelasan kenapa ia dihindari.

風早 :そっか。矢野や吉田とも噂が原因でギクシャクしてたのか。

Kazehaya :Begitu ya. Jadi gosip tentang Yano dan Yoshida membuatmu canggung.

黒沼 :うん。

Kuronuma :Iya.

風早 :逆の立場だったらどうだった？

Kazehaya :**Kalau posisinya dibalik bagaimana?**

黒沼 :へ？

Kuronuma :He?

風早	: <u>俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの。</u>
Kazehaya	: <b>Aku atau Yano dan Yoshida, karena merasa kalau mendekatimu akan membuat reputasimu jelek lalu menjauhimu.</b>
黒沼	:嫌だ！一緒にいたい。
Kuronuma	:Aku tidak mau! Aku ingin bersama kalian.
風早	: <u>吉田たちもそう思ってるかもね。結局相手の気持ち次第じゃん。吉田たちの気持ちが分かんないけどさ。いきなり避けられたら、不安になるかも知れないよ。少なくとも俺は不安だったよ。</u>
Kazehaya	: <b>Yano dan Yoshida mungkin berpikiran seperti itu. Pada akhirnya itu tergantung perasaan orang tersebut.</b> Aku tidak mengetahui perasaan Yano dan Yoshida sih. Tapi kalau tiba-tiba dihindari, mungkin akan merasa khawatir loh. Setidaknya aku merasa khawatir.

Ini adalah contoh tuturan nasihat yang dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyelami perasaan mitra tutur, terlihat realisasi kesantunan melalui pemarkah kesantunan dalam tuturan tidak langsung (*kansetsusei*). Dalam arti tidak mengintimidasi, memaksa, mendikte, ataupun memojokkan mitra tutur. Cara seperti ini dapat mendorong mitra tutur untuk melakukan perenungan apa yang sebaiknya dilakukan sesuai saran tersebut. Dengan melihat contoh tuturan tersebut dapat diketahui bahwa diperlukannya suatu strategi atau pendekatan terhadap mitra tutur untuk menyampaikan suatu tuturan nasihat.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah pemertahanan kesantunan dalam tuturan nasihat yang tercermin dalam film-film Jepang". Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai aspek pragmatik dari realisasi kesantunan dalam tuturan nasihat dalam bahasa Jepang yang tercermin dalam film-film Jepang, dari segi penggunaan strategi, penggunaan modifikasi, baik internal maupun eksternal, terutama dalam kasus ketidaklangsungan tuturan, dari segi konsep kesantunan berupa maksim-maksim, dalam segi

prinsip kerjasama, dan jenis *hyougen* serta ragam bahasa, sehingga diharapkan dapat dijadikan instrument dalam pemertahanan kesantunan berbahasa dalam konsep pembelajarannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing karena temuan penelitian ini dapat: (a) memperkaya ancangan pragmatik dalam penelitian pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing; (b) memberi masukan dari bukti di lapangan kepada para pengajar dan penyusun silabus pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing tentang pentingnya aspek kesantunan berbahasa dalam pembelajaran tuturan nasihat dan pengembangan materi ajar; dan (c) memberi masukan kepada pemelajar bahasa Jepang tentang pentingnya penguasaan aspek kesantunan berbahasa, dalam realisasi dan strategi tuturannya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Tuturan Nasihat

Kumatoridani dan Murakami dalam Takahashi (2017, hal. 14) menjelaskan pengertian *jogen* (nasihat) adalah berusaha merubah keadaan lawan bicara yang sekarang sedang terjadi atau di masa yang akan datang, menjadi keadaan yang diinginkan oleh lawan bicara dengan perbuatan yang dilakukan lawan bicara berdasarkan pengakuan dan penilaian dari pembicara. Berdasarkan gambaran dari *Jogen* tersebut maka dapat dikatakan bahwa '*Do X for S2 because S1 (is not desirable)*'.

### Teori SPEAKING

Teori peristiwa tutur dalam suatu tuturan menurut Hymes dalam Wadghaugh dalam Chaer dan Agustina (2004, hal. 48-49) diakronimkan menjadi SPEAKING. Berikut penjelasan masing-masing dari komponen tersebut.

- **S** yang merupakan *Setting and Scene*. *Setting* merupakan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Lalu *Scene* merupakan situasi tempat dan waktu tuturan terjadi atau bisa juga mengacu pada psikologis pembicara.
- **P** yang merupakan *Participant*, yaitu pihak yang terlibat dalam pertuturan, seperti penutur dan petutur, penulis dan pembaca, dan lain sebagainya.

- **E** yang merupakan *Ends*, yaitu maksud dan tujuan pertuturan.
  - **A** yang merupakan *Acts sequence*, yaitu bentuk ujaran dan isi ujaran dalam suatu pertuturan. Bentuk ujaran mengacu pada kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
  - **K** yang merupakan *Key*, yaitu nada, cara yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya.
  - **I** yang merupakan *Instrumentalities*, yaitu jalur bahasa yang digunakan saat menyampaikan pesan.
  - **N** yang merupakan *Norms of interaction and interpretation*, yaitu norma atau aturan interaksi yang berlaku dalam pertuturan. Komponen ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur.
  - **G** yang merupakan *Genre*, yaitu jenis bentuk penyampaian tuturan.
- b) Kategori II ialah tindak memohon tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar dengan menggunakan strategi menanyakan kemampuan, keinginan, dan pembolehan. Hal itu dapat pula dilakukan dengan menggunakan strategi menyatakan formula saran.
- c) Kategori III ialah tindak memohon tidak langsung dengan syarat berorientasi kepada penutur dengan menggunakan strategi menyatakan keinginan dan kebutuhan.
- d) Kategori IV ialah tindak memohon langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi menyatakan kewajiban, menggunakan formatif, baik berpagar (*hedged*) maupun tidak dan dengan menggunakan imperatif dan frase eliptik.

Selain itu, Pemakaian strategi tindak tutur direktif didukung pula oleh pemakaian modifikasi baik eksternal maupun internal. Modifikasi internal dapat berupa tingkat pemerlunak (*downgraders*) dan penguat pengaruh (*upgraders*). Modifikasi internal pemerlunak (*downgraders*) penanda sintaktik yang berupa pertanyaan, bentuk lampau atau negatif, klausa persyaratan, *tag question*, modal, serta penyisipan tentatif, apresiatif dan subyektif. Modifikasi internal pemerlunak (*downgraders*) frase/leksikal yang berupa penanda kesantunan, *consultative device*, *understatement*, *downtoner*, pagar (*hedge*), keraguan, dan penanda antarpribadi. Sementara itu, penguat pengaruh (*upgraders*) tindak memohon dapat berupa pengintensif adverbial, peningkatan komitmen, dan intensifikasi leksikal (Khairunnisa, 2014). Modifikasi eksternal digunakan penutur untuk mempengaruhi petutur agar mau melakukan tindak yang diinginkan dan itu dilakukan dengan menggunakan pernyataan pendukung. Modifikasi eksternal tersebut antara lain adalah tindak persiapan (*preparation*), pemerdaya (*dissamers*), pemanis (*sweeteners*), alasan pendukung, pemanipulasian biaya, dan berjanji memberikan ganjaran (Lin & Ho, 2013, hal. 69).

## Fungsi Illokusi

Leech dalam Umaroh dan Kurniawati (2017) mengklasifikasikan fungsi illokusi menjadi empat kelompok besar berdasarkan tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat. Keempat fungsi illokusi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Bersaing (*competitive*): tujuan illokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, dan sebagainya.
- (2) Ramah tamah (*convivial*): tujuan illokusi sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, dan sebagainya;
- (3) Bekerja sama (*collaborative*): tujuan lokusi berbeda dengan tujuan sosial, seperti melaporkan, mengumumkan, dan sebagainya;
- (4) Bertentangan (*conflictive*): tujuan illokusi bertentangan dengan tujuan social, misalnya mengancam, menuduh, dan sebagainya.

## Strategi Tindak Tutur Direktif oleh Trosborg

Secara ringkas, strategi yang dikemukakan Trosborg dalam Sabiah, Heriyanto dan Mahdi (2013, hal.74-75) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Kategori I ialah tindak memohon tidak langsung dengan strategi isyarat, baik lemah maupun kuat.

## Prinsip Kesantunan Leech

Idealnya, dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain sebagai prinsip pendukung. Hal ini disebutkan oleh Leech dalam Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi (2019) dan Jumanto (2017) bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip



kerjasama yaitu prinsip kesopanan '*politeness principle*'. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan atau ketimbangrasaan '*tact maxim*', maksim kedermawanan atau kemurahanian '*generosity maxim*', maksim penerimaan atau pujian '*approbation maxim*', dan maksim kerendahan hati '*modesty maxim*', maksim kesetujuan atau kesepakatan '*agreement maxim*' dan maksim simpati '*sympathy maxim*'.

### Prinsip Kerjasama Grice

Prinsip kerjasama (*Cooperative Principle*) yang dapat dijabarkan menjadi empat maksim atau bidal (Jumanto, 2017), yaitu bidal keinformatifan atau kuantitas (*Maxim of Quantity*), bidal kebenaran atau kualitas (*Maxim of Quality*), bidal relevansi atau relasi (*Maxim of Relation*), dan bidal kejelasan atau cara (*Maxim of Manner*). Jika keempat bidal tersebut dipenuhi, pengungkapan atau penyampaian informasi berpotensi menjadi efektif dan efisien, karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak lebih dan tidak kurang (sebagaimana yang diperlukan); informasi itu benar atau tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan yang sebenar-benarnya; informasi itu relevan (berhubungan dengan pokok pembicaraan); dan penyampaian informasi itu baik (mudah difahami, ucapan jelas, urutan kata teratur, langsung atau tidak berputar-putar, dan sebagainya).

### Jenis *Hyougen* dan Ragam Bahasa

Menurut Ogawa (1995) pengklasifikasikan *hyougen* berdasarkan fungsinya terbagi atas 35 jenis, yaitu : (1) *Yobikake Outou no Hyougen*, (2) *Handan Joujutsu no Hyougen*, (3) *Heijou no Hyougen*, (4) *Gimon no hyougen*, (5) *Sentaku youkyuu no Hyougen*, (6) *Setsumeï youkyuu no Hyougen*, (7) *Hantei Youkyuu no Hyougen*, (8) *Eitan no Hyougen*, (9) *Meirei no Hyougen*, (10) *Kinshi no Hyougen*, (11) *Irai no Hyougen*, (12) *Kyouyou no Hyougen*, (13) *Kanyuu no hyougen*, (14) *Keiken no Hyougen*, (15) *Aisatsu no Hyougen*, (16) *Shukui no Hyougen*, (17) *Jihatsu no Hyougen*, (18) *Kanou no Hyougen*, (19) *Shieki-Hieki no Hyougen*, (20) *Kibou no Hyougen*, (21) *Ukemi no Hyougen*, (22) *Shitei no Hyougen*, (23) *Ishi no Hyougen*, (24) *Ishi no Hyougen*, (25) *Denbun no Hyougen*, (26) *Gimu- touzen-hitsuyou no Hyougen*, (27) *Hitei no Hyougen*, (28) *Nijuu Hitei no Hyougen*, (29) *Hango no Hyougen*, (30) *Hikyuu no Hyougen*, (31) *Enkyouku no Hyougen*, (32) *Hiyuu no sHyougen*, (33)

*Jukyuu no Hyougen*, (34) *Hikaku no Hyougen*, (35) *Setsuzoku no Hyougen*.

Menurut Miyaji yutaka (1982) ragam bahasa dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut: (a) *Keigo* (Ragam Bahasa Halus), (b) *Jougo* (ragam standar), dan (c) *Higo/Keihigo* (ragam kasar).

### Karakteristik Berbahasa Jepang

Nilai-Nilai Budaya Jepang yaitu Konsep *Wa*, menurut Saronto dalam Munqidzah (2015) memiliki makna kebersamaan yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat tidak dapat diukur yakni *seishin* spirit/semangat), *kimochi* (emosi/perasaan), *omoiyori* (pertimbangan), *chugisei* (loyalitas). *Wa* yang biasa disebut dengan istilah *nakama ishiki* yang memiliki makna perasaan akrab atau erat yang dimiliki antara anggota sesama masyarakat ataupun antara anggota masyarakat dengan pemimpin-pemimpinnya.

*Seishin* (semangat) nilai-nilai ini akan tampak pada saat melakukan komunikasi dengan orang Jepang. Strategi memberikan pujian dimaksudkan agar mitra tutur merasa termotivasi dengan tindakannya. Situasi ini sering dijumpai ketika orang asing berbicara dalam Bahasa Jepang, dengan taraf awal belajar pun orang Jepang akan mengatakan "*nihongo ga jouzu desu ne*" yang artinya dalam Bahasa Indonesia kamu pandai sekali dalam berbahasa Jepang.

Selain itu, secara emosi (*気持ち kimochi*) orang Jepang selalu menjaga perasaan mitra tutur. Orang Jepang tidak pernah berkata tidak secara terbuka dalam tuturan penolakan maupun dalam menyampaikan pendapat, orang Jepang sangat memperhatikan situasi tidak terbuka untuk menyatakannya secara langsung.

Dalam hal menyampaikan suatu pertimbangan (*Omoi-yori*) selalu didasari pertimbangan yang sangat matang. Hal ini dilakukan demi membangun hubungan yang kuat, membangun fondasi kepercayaan untuk melakukan kepentingan bersama.

Dalam berkomunikasi, orang Jepang sangat mempertimbangkan perasaan mitra tutur demi menjaga hubungan baik. Orang Jepang mempunyai loyalitas (*Chugisei*) dan komitmen yang sangat tinggi terhadap kelompoknya. Jika karena satu dan lain hal mereka tidak dapat menepati janji, maka akan mengekspresikan penyesalannya dengan cara minta maaf sambil membungkukan badan dalam-dalamnya (*ojigi*).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rinjani (2020). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk tuturan nasihat dan strategi penyampaian nasihat yang digunakan dalam film *live action*. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk tuturan nasihat dan pemilihan strategi yang digunakan dipengaruhi oleh jenis hubungan antar partisipan dan bobot masalah yang dialami oleh mitra tutur.

Penelitian lain yang berkenaan dengan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2009) mengenai kesantunan dalam tuturan direktif dalam bahasa Jepang. Namun dalam penelitian tersebut tidak membahas secara khusus mengenai tuturan nasihat, dan tidak pula membahas mengenai konsep pengajarannya.

## METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan berbahasa Jepang yang diambil dari film-film Jepang seperti *anime*, drama, *live action*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak percakapan yang terdapat dalam film-film tersebut dan bila ada tuturan yang relevan dengan penelitian peneliti melanjutkan dengan mencatat tuturan tersebut dengan menggunakan teknik catat.

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan prosedur induktif. Artinya, data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya (Krippendorff, 2004). Berikut merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan:

1. Studi literatur berupa pengumpulan teori-teori yang diperlukan dalam penelitian
2. Pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian
3. Analisis, berikut merupakan hal yang dibahas dalam penelitian:
  - a. Teori SPEAKING oleh Hymes untuk mengetahui latar dan suasana serta peserta tutur
  - b. Analisis fungsi ilokusi, untuk mengetahui apakah diperlukannya strategi kesantunan.
  - c. Analisis strategi dan modifikasi untuk mengetahui bagaimana penutur mengatasi daya dari fungsi ilokusi yang terdapat dalam tuturan.

d. Analisis prinsip kesantunan leech untuk mengetahui apa saja yang dipertimbangkan oleh penutur ketika memberikan nasihat, apakah berdasarkan keuntungan bagi mitra tutur, mempertimbangkan rasa simpati, atau mempertimbangkan apakah dapat menyebabkan tuturan tersebut dapat mencela mitra tutur.

e. Analisis prinsip kerjasama dalam tuturan untuk mengetahui bagaimana penyampaian tuturan tersebut dalam suatu keadaan mitra tutur yang beraneka ragam, apakah secara efektif dan efisien.

f. Analisis ragam bahasa dan jenis *hyougen* yang digunakan

Pengambilan kesimpulan mengenai bagaimana penutur mempertahankan kesantunan dari suatu tuturan nasihat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan 40 data yang mengandung tuturan nasihat dari 3 jenis film yaitu *anime*, *live action* dan *drama*. Data dari anime sebanyak 16 data, dari *live action* sebanyak 11 data dan dari drama sebanyak 13 data.

### 1. *Anime Kimi ni Todoke*, Episode 3, menit 01:35 – 02:02

Kuronuma yang selama ini tidak memiliki teman dekat akibat rumor tentang dirinya yang memiliki kekuatan supranatural, merasa sangat senang saat ia dapat berteman dengan Yano dan Yoshida. Sebelum bel masuk berbunyi Kuronuma berusaha untuk menyapa Yoshida dan Yano selayaknya teman-teman sekelas, tetapi saat melakukan itu muka Kuronuma malah terlihat menyeramkan karena ia menautkan alis.

矢野 :何その顔？

Yano :Apa-apaan muka itu?

黒沼 :見っけんに力込めてないと、泣いちゃうそうなんです。

Kuronuma :Kalau aku tidak seperti ini, aku sepertinya akan menangis.

吉田 :怒ってるか思うっつの。嬉しいなら笑え。

Yoshida :Kukira kau sedang marah. Kalau senang tertawa dong.

黒沼 :あ？へえへえ

Kuronuma : A? Ehehehe

- 矢野:ア。。。やっぱ笑わなくていいわ。  
Yano : A... lebih baik tak usah tertawa.
- 吉田 :ちよつと怖ええし。何だ後的に見た目インキだからね。  
Yoshida :Itu agak menakutkan. Maksudku kau cuma keliatan suram.
- 矢野 :もういつそそのキャラ生かす方向でいたらどう？  
Yano :Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?
- 黒沼 :キャラを。。。生かす？  
Kuronuma :Menghidupkan...karakter?

### Teori SPEAKING

Dari teori SPEAKING ini terlihat ini merupakan percakapan non formal yang akrab antar teman, dan tidak direncanakan karena bertemu secara spontan di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Tetapi waktu yang sempit ini tetap digunakan untuk memperhatikan wajah sahabatnya yang muram, dan dengan santai mengungkapkan sarannya atau nasihatnya seperti pada analisa selanjutnya berikut ini.

### Fungsi Ilokusi menurut Leech yang terdapat dalam tuturan nasihat

Fungsi ilokusi menurut leech pada tuturan ini yaitu bersaing (*competitive*) yaitu penutur menggunakan bentuk saran untuk mengutarakan tuturannya.

### Pemakaian strategi tuturan nasihat berdasarkan strategi tindak tutur direktif oleh Trosborg

Strategi yang digunakan adalah tidak langsung formula saran, yaitu penutur memberikan nasihatnya dalam bentuk saran dan dalam sarannya tersebut menggunakan bentuk tanya sehingga tidak mengesankan memaksa mitra tutur untuk melakukan hal yang diucapkan oleh penutur. Modifikasi internal berupa *downgrade* yaitu penanda sintaksis berupa pertanyaan, yaitu pada kalimat:

- 矢野 :もういつそそのキャラ生かす方向でいたらどう？  
Yano :Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?

Jadi dengan strategi *downgrade* berupa pertanyaan ini, mitra tutur diberi ruang untuk berpikir, yaitu mempertimbangkan terlebih dahulu saran atau nasihatnya, baru dia akan menyetujui atau mengikuti saran tersebut dan

langkah apa yang selanjutnya akan ditempuh mitra tutur. Karena pernyataan もういつそそのキャラ生かす方向でいたらどう？”Bagaimana kalau kau lebih memanfaatkan karaktermu itu secara maksimal?” Merupakan dukungan atau pengakuan atas karakter yang kuat dan positif, sehingga itu baik untuk dibangun secara positif pula untuk memecahkan masalah pergaulan. Karakter Yoshida yang disarankan untuk dimanfaatkan secara maksimal adalah karakter supranatural. Modifikasi eksternal persiapan (*preparation*) berupa yoshida yang mengatakan bahwa wajah Kuronuma suram dan Yano yang menanyakan ada apa dengan ekspresi kuronuma.

### Prinsip Kesantunan Leech yang digunakan dalam tuturan nasihat

Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa jepang yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yaitu dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri mitra tutur dan maksim simpati (*sympathy maxim*) yaitu dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan mitra tutur sekarang, dimana mitra tutur yang ingin mendapatkan teman. Terlihat pada saran yang tidak memaksakan kehendak tetapi melalui kalimat pertanyaan untuk dipertimbangkan.

### Prinsip Kerjasama Grice yang terkandung dalam tuturan nasihat

Memenuhi bidal relevansi atau relasi (*maxim of relation*), hal ini karena penutur mengatakan hal yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur, bidal kejelasan atau cara (*maxim of manner*) karena penutur dengan jelas mengatakan apa yang maksud dalam kalimat yang dituturkannya dan penyampaian informasi yang dilakukan penutur jelas dan tidak berputar-putar, bidal keinformatifan atau kuantitas (*maxim of quantity*) karena penutur mengutarakan apa yang diperlukan dalam tuturan tersebut tanpa mengatakan hal lain yang tidak mendukung dalam percakapan, dan bidal kebenaran atau kualitas (*maxim of quality*) karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan bahwa mitra tutur sedang bingung dengan situasi yang dihadapinya dan dianggap benar karena saran untuk pengembangan karakter yang positif.

### Jenis Hyougen dan Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan nasihat

Jenis hyougen yang digunakan adalah *kanyuu no hyougen* pada kalimat もういつそそのキャラ

生かす方向でいたらど。Ragam bahasa yang digunakan adalah *jougo* (ragam standar) berupa たらどう？

### Pemertahanan kesantunan

Fungsi ilokusi yang terdapat dalam tuturan nasihat dari data diatas berupa Bersaing (*competitive*). Tujuan ilokusi ini adalah bersaing dengan tujuan sosial sehingga diperlukannya suatu strategi kesantunan dalam penyampaian. Maka strategi yang digunakan oleh penutur ialah strategi tidak langsung berupa formula saran dengan modifikasi internal pemerlunak (*downgrade*) yaitu penanda sintaksis berupa pertanyaan dan modifikasi eksternal persiapan (*preparation*). Dengan memperhatikan prinsip kesopanan berupa maksim kebijaksanaan dan maksim simpati yang berarti penutur mengutarakan tuturan tersebut dengan mengedepankan keuntungan atau kepentingan mitra tutur dan bersikap memberikan saran yang tidak memaksakan kehendak tetapi melalui kalimat pertanyaan untuk dipertimbangkan. Penyampaian tuturan pun dilakukan dengan efektif dan efisien karena memenuhi seluruh bidal dalam prinsip kerjasama. Dikarenakan partisipan dalam tuturan tersebut merupakan teman sebaya akrab maka ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *jougo* (standar) dan menggunakan jenis *hyougen* yaitu *kanyuu no hyougen*.

Dari data tersebut diatas, terlihat bahwa dalam mengutarakan tuturan nasihat, ada hal-hal yang secara psikologis harus didahulukan, misalnya sikap mendukung, bersahabat, bijaksana, simpatik, santai, dibubuhi humor, dan menggunakan bahasa yang mendukung ketenangan, dalam arti bahwa mitra tutur merasa tidak dipojokkan dengan kondisi tersebut yang memungkinkan dia harus menerima nasihat.

## 2. Anime *Kimi ni Todoke*, Episode 5, menit 08:26 – 09:14

Kazehaya yang tiba-tiba dihindari oleh Kuronuma tanpa sebab maka Kazehaya meminta kejelasan kenapa ia dihindari.

風早 :そっか。矢野や吉田とも噂が原因でギクシャクしてたのか。

Kazehaya : Begitu ya. Jadi gosip tentang Yano dan Yoshida membuatmu canggung.

黒沼 :うん。

Kuronuma : Iya.

風早 :逆の立場だったらどうだった？

Kazehaya : Kalau posisinya dibalik bagaimana?

黒沼 :へ？

Kuronuma : He?

風早 :俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思ってたから遠ざかんの。

Kazehaya :**Aku atau Yano dan Yoshida, karena merasa kalau mendekatimu akan membuat reputasimu jelek lalu menjauhimu.**

黒沼 :嫌だ！一緒にいたい。

Kuronuma : Aku tidak mau. Aku ingin bersama kalian.

風早 :吉田たちもそう思ってるかもね。結局相手の気持ち次第じゃん。吉田たちの気持ちに分かんないけどさ。いきなり避けられたら、不安になるかも知れないよ。少なくとも俺は不安だったよ。

Kazehaya :**Yano dan Yoshida mungkin berpikiran seperti itu. Pada akhirnya itu tergantung perasaan orang tersebut. Aku tidak mengetahui perasaan Yano dan Yoshida sih. Tapi kalau tiba-tiba dihindari, mungkin akan merasa khawatir loh. Setidaknya aku merasa khawatir.**

黒沼 :ごーごーごーごめんさい。

Kuronuma : Ma-ma-ma-maafkan aku.

### Teori SPEAKING

Percakapan terjadi antar teman akrab ketika pulang sekolah. Percakapan dilakukan dengan serius tetapi dengan menggunakan nada yang lembut dan penuh pengertian. Di sini mitra tutur sengaja menghindari penutur sehingga penutur pun menanyakan penyebabnya dan memberikan nasihat mengenai perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur. Berikut analisisnya.

### Fungsi Ilokusi menurut Leech yang terdapat dalam tuturan nasihat

Fungsi ilokusi leech yang terdapat pada tuturan ini yaitu bekerja sama (*collaborative*) yaitu penutur menggunakan kalimat memberitahukan sesuatu.

### Pemakaian strategi tuturan nasihat berdasarkan strategi tindak tutur direktif oleh Trosborg

Strategi yang digunakan adalah tidak langsung dengan isyarat kuat, pada tuturan tersebut



penutur berusaha tidak memaksakan apa yang semestinya dilakukan oleh mitra tutur dengan cara memberikan tuturan yang bisa membuat mitra tutur mengerti, yaitu dengan mengatakan bahwa sebaiknya Kuronuma tidak menghindari dirinya maupun Yano dan Yoshida dengan cara memberikan gambaran tentang keadaan mereka bertiga yang sedang di jauhi oleh mitra tutur. Modifikasi internal berupa *downgrader* yaitu pertanyaan yang ditandai dengan Kazehaya yang secara tidak langsung mengatakan perasaan teman-temannya terhadap perlakuan Kuronuma melainkan dengan memberikan gambaran melalui tuturannya yaitu dalam 逆の立場だったらどうだった？ dan 俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの. “Keraguan” yaitu dalam kalimat 分かんないけどさ。かも知れないよ。 Modifikasi eksternal berupa persiapan (*preparation*) yaitu dengan penutur yang menanyakan bagaimana kalau mitra tutur berada di posisi tersebut, pemerdaya (*dissameer*) yaitu penutur memberikan gambaran bila mitra tutur berada di posisi tersebut dan mengatakan bahwa temannya juga merasakan hal yang sama, alasan pendukung yaitu penutur memberikan gambaran bila mitra tutur berada di posisi tersebut. Pemerdaya dan alasan pendukung terdapat dalam kalimat 俺とか矢野や吉田でさ自分と関わったらかぶが落ちるって思って黒沼から遠ざかんの dan 吉田たちもそう思ってるかもね。結局相手の気持ち次第じゃん。吉田たちの気持ちに分かんないけどさ。いきなり避けられたら、不安になるかも知れないよ。

#### Prinsip Kesantunan Leech yang digunakan dalam tuturan nasihat

Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa Jepang yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri mitra tutur, maksim kedermawanan atau kemurahan (*generosity maxim*), dalam memberikan tuturannya penutur berusaha menjelaskan secara bertahap dan rinci mengenai situasi yang sedang terjadi sekarang tanpa memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur, maksim pujian atau penerimaan (*approbation maxim*), dalam memberikan tuturannya penutur tidak mencela ataupun mencaci mitra tutur mengenai perlakuan yang mitra tutur lakukan, maksim kesetujuan atau kesepakatan (*agreement maxim*), dalam memberikan tuturannya penutur menyetujui dan tidak menentang apa yang dikatakan oleh mitra

tutur, dan maksim simpati (*sympathy maxim*) yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan mitra tutur sekarang, yaitu mitra tutur yang merasa putus asa.

#### Prinsip Kerjasama Grice yang terkandung dalam tuturan nasihat

Memenuhi bidal keinformatifan atau kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu penutur memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, bidal relevansi atau relasi (*maxim of relation*) yaitu penutur memberikan tuturan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh mitra tutur dan bidal kebenaran atau kualitas (*maxim of quality*) yaitu penutur memberikan tuturan yang benar sesuai kenyataan yang ada.

#### Jenis *Hyougen* dan Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan nasihat

Jenis *hyougen* pada tuturan ini adalah *setsumei youkyuu no hyougen* yang terdapat pada kalimat 逆の立場だったらどうだった？. Ragam bahasa yang digunakan adalah *jougo* (ragam standar).

#### Pemertahanan Kesantunan

Fungsi ilokusi yang terdapat dalam tuturan nasihat dari data di atas berupa bekerja sama (*collaborative*) yang memiliki tujuan ilokusi berbeda dengan tujuan sosial sehingga diperlukannya suatu strategi kesantunan dalam penyampaiannya. Maka strategi yang digunakan oleh penutur ialah strategi tidak langsung berupa isyarat kuat dengan modifikasi internal pemerlunak (*downgrade*) yaitu penanda sintaksis berupa pertanyaan dan modifikasi eksternal persiapan (*preparation*), pemerdaya (*dissamer*) dan alasan pendukung. Dengan memperhatikan prinsip kesopanan berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesetujuan dan maksim simpati yang berarti penutur mengutarakan tuturan tersebut dengan mengedepankan keuntungan atau kepentingan mitra tutur tanpa memaksakan kehendak mitra tutur maupun mencela perbuatan yang dilakukan mitra tutur dan berusaha untuk setuju dengan mitra tutur. Penyampaian tuturan pun dilakukan dengan efektif dan efisien meskipun bidal kejelasan atau cara (*maxim of manner*) tidak terpenuhi, namun begitu mitra tutur dapat menangkap maksud dari tuturan dengan jelas. Dikarenakan partisipan dalam tuturan tersebut merupakan teman sebaya akrab maka ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *jougo*

(standar) dan menggunakan jenis *hyougen* yaitu *setsumei youkyuu no hyougen*.

Dari data di atas dapat terlihat bahwa dalam memberikan nasihatnya penutur berusaha untuk tidak memaksa mitra tutur dengan tuturan yang langsung menunjukkan kesalahan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi penutur menggunakan tuturan yang menggiring mitra tutur agar menyadari kesalahan yang dilakukannya, tuturan pun diucapkan dengan nada yang lembut dan penuh pengertian, menghargai mitra tutur dengan tidak mencela apa yang dilakukan mitra tutur. Hal ini karena kondisi mitra tutur tersebut sedang merasa putus asa dan habis menangis, sehingga penutur sebisa mungkin menggunakan tuturan yang tidak memojokkan mitra tutur. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dari mitra tutur.

### 3. *Anime Relife*, Episode 5, menit 06:06 – 08:02

Kaizaki menanyakan kepada Kariu alasan dia mengambil tas Hishiro. Setelah mengetahui alasan yang sebenarnya Kaizaki memberikan nasihat kepada Kariu.

海崎 :でもそういうことだと思うぞ。人を貶そうとする行為は結局自分を貶す。今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな。頑張ってきた自分に失礼だ。そんなまねして喜んでいられるのはもう頑張ることあきらめた負け犬だ。でも俺は狩生がそうだとは思えない。俺が知ってる狩生は負けん気が強くて、ぶっきらぼうだけど優しく、芯の強い頑張り屋だと頑張る狩生を見てきたからこそ、怒るより何よりただただ悲しく思った。

Kaizaki :Tapi, aku sendiri berpikiran begini. **Mencoba menjatuhkan orang lain sama dengan merendahkan diri sendiri. Jangan injak-injak semua kerja keras dan kepercayaan yang kau bangun selama ini. Itu namanya penghinaan terhadap usaha sendiri.** Satu-satunya yang bisa bahagia dengan cara itu, hanya anjing pengecut yang sudah menyerah untuk terus berusaha. Tapi, menurutku kau bukanlah orang

seperti itu. Kariu yang kukenal itu sangat benci dikalahkan, walau canggung tapi baik hati, dan pekerja keras dengan tekad yang kuat. Karena aku tahu betul betapa kerasnya usahamu selama ini, aku bukan merasa marah, tapi merasa sangat sedih.

狩生 :は。。  
Kariu :Ha....  
海崎 :汚い大人みたいなまねしないでくれ。まだ若いんだ。頑張ることあきらめない。。

Kaizaki :Tolong jangan pernah tiru kepicikan orang dewasa. Kau ini masih muda **jangan pernah menyer—**

狩生 :何が分かるのよ?! 何悟ったようなこと言ってんの?! 同い年のくせに。頑張ったわよ。でも全然叶わない。叶わないどころかライブルだとすら認識してもらえてないのに。運動ではほのかに勉強では日代に、私はこんなに必死なのに、何で二人は涼しい顔で、なんで私だけが上手くいかないの。いくら頑張っても、頑張っても、頑張っても。。。。頑張っても結果が出ない。意味がない。

Kariu :Memangnya kau tahu apa?! Kenapa kamu sok menasihati?! Kita ini seumurannya! Aku sudah berusaha! Tapi tetap tidak bisa menang! Bukan cuma itu, tapi mereka bahkan tidak memandangkanku sebagai saingan! Honoka mengalahkanku di bidang atletik, dan Hishiro di bidang akademik.... Padahal aku sudah berusaha keras! Tapi, kenapa ekspresi mereka bisa seenteng itu?! kenapa cuma aku yang gagal mendapatkan hasil?! Tidak peduli seberapa gigih aku berjuang, berusaha, bekerja keras...! Seberapa keras pun aku berusaha hasilnya nol besar. Semuanya percuma.

海崎 :そんなことない。周りと比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない。意味な

いなんて否定するな。狩生はすげえ頑張ってる。その分ちゃんと成長してる。結果だしてる。だからもうこんなことして自分を貶すな。

Kaizaki :Itu tidaklah benar. **Itu karena kau sibuk membanding-bandingkan. Pencapaian hasil itu bukan sebatas perbandingan saja. Jangan anggap semua itu percuma. Kau sudah berjuang keras, dan tumbuh lebih baik lagi. Ada hasilnya. Jadi... jangan pernah merendahkan dirimu lagi dengan melakukan hal seperti ini.**

### Teori SPEAKING

Pada percakapan di atas terjadi di ruang UKS pada malam hari setelah mereka berdua terjatuh dari tangga. Percakapan terjadi secara serius. Mereka membicarakan tentang mengapa mitra tutur yaitu Kariu mengambil tas Hishiro. setelah penutur yaitu Kaizaki mengetahui alasan dari perbuatan mitra tutur tersebut, penutur pun memberikan nasihatnya kepada mitra tutur. Berikut analisisnya.

### Fungsi Ilokusi menurut Leech yang terdapat dalam tuturan nasihat

Fungsi ilokusi leech yang terdapat dalam tuturan ini adalah bersaing (*competitive*) yaitu penutur menggunakan bentuk perintah untuk mengutarakan tuturannya dan bekerja sama (*collaborative*) yaitu penutur menggunakan kalimat menyatakan sesuatu.

### Pemakaian strategi tuturan nasihat berdasarkan strategi tindak tutur direktif oleh Trosborg

Strategi yang digunakan yaitu langsung imperatif yang terdapat dalam kalimat 今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな、頑張ることあきらめない、意味ないなんて否定するな、だからもうこんなことして自分を貶すな。 Penutur menggunakan strategi ini karena kondisi mitra tutur yang sedang dalam keadaan terpuruk dan putus asa sehingga tuturan pun disampaikan secara langsung agar mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksud dari tuturan. Modifikasi internal berupa penguat pengaruh (*upgrader*) pengintensif adverbial terdapat dalam kalimat 意味ないなんて否定するな, pengintensifan adverbial terdapat dalam kata (なんて). Kata なんて ini mengandung makna memperkuat apa yang dituturkannya dan dia

menegaskan bahwa semuanya perjuangan mitra tutur ada artinya. Modifikasi eksternal berupa tindakan persiapan penutur mempersiapkan situasi dan tuturan pembuka sebelum memasuki tuturan nasihatnya. Persiapan situasi atau konten terdapat dalam kalimat 人を貶そうとする行為は結局自分を貶す, persiapan tuturan terdapat dalam kalimat でもそういうことだと思っぞ. Dengan persiapan ini memudahkan mitra tutur agar mengetahui bahwa akan memasuki percakapan yang serius. Kemudian modifikasi eksternal berupa alasan pendukung yang terdapat dalam kalimat 頑張ってきた自分に失礼だ、(周りとは比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない。 Penggunaan alasan pendukung ini agar mitra tutur dapat menerima tuturan yang disampaikan oleh penutur, jika tidak menggunakan modifikasi eksternal berupa alasan pendukung ini kemungkinan tuturan hanya terdengar seperti perintah. Pemanis pada kalimat 狩生はすげえ頑張ってる。その分ちゃんと成長してる。結果だしてる。 Modifikasi eksternal berupa alasan pendukung, pemanis dan tindakan persiapan ini dilakukan untuk meminimalisir penolakan dari mitra tutur.

### Prinsip Kesantunan Leech yang digunakan dalam tuturan nasihat

Prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa Jepang yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur mengedepankan keuntungan untuk diri mitra tutur yaitu dalam tuturan yang berbentuk larangannya mengenai apa yang sedang dilakukan oleh mitra tutur sekarang yang dapat merugikan diri mitra tutur, maksim pujian atau penerimaan (*approbation maxim*) yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur tidak mencela ataupun mencaci mitra tutur mengenai perlakuan yang mitra tutur lakukan yang terdapat dalam kalimat 狩生はすげえ頑張ってる。その分ちゃんと成長してる, yaitu apa yang dilakukan oleh mitra tutur selama ini ada hasilnya, dan maksim simpati (*sympathy maxim*) yang dimana dalam memberikan tuturannya penutur merasa simpati dengan keadaan mitra tutur sekarang, yaitu mitra tutur yang merasa putus asa karena merasa perjuangannya selama ini sia-sia.

### Prinsip Kerjasama Grice yang terkandung dalam tuturan nasihat

Memenuhi bidal relevansi (*maxim of relation*), hal ini karena penutur mengatakan hal yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi

oleh mitra tutur, bidal kejelasan atau cara (*maxim of manner*) karena penutur dengan jelas mengatakan apa yang maksud dalam kalimat yang dituturkannya dan penyampaian informasi yang dilakukan penutur jelas dan tidak berputar-putar, bidal keinformatifan atau kuantitas (*maxim of quantity*) karena penutur mengutarakan apa yang diperlukan dalam tuturan tersebut tanpa mengatakan hal lain yang tidak mendukung dalam percakapan, dan bidal kebenaran atau kualitas (*maxim of quality*) karena informasi yang diberikan oleh penutur tidak keliru karena didasarkan pada kenyataan bahwa mitra tutur sedang bingung dengan situasi yang dihadapinya dan tuturan nasihat tersebut berdasarkan pengalaman yang penutur hadapi.

### Jenis *Hyougen* dan Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan nasihat

Ragam bahasa yang digunakan adalah *jougo* (ragam standar). Jenis *hyougen* dalam tuturan nasihat ini adalah sebagai berikut:

- *Handan no hyougen* yaitu (a) 人を貶そうとする行為は結局自分を貶す。(b) 頑張ってきた自分に失礼だ, (c) 周りと比べるから見えにくいだけだ。人と比べた順位だけが結果じゃない。(d) 狩生はすげえ頑張ってるその分ちゃんと成長してる。結果だしてる。
- *Kinshi no hyougen* (a) 今まで積み重ねてきた動力や信頼を自分で踏みにじるな, (b) 頑張ることあきらめない。。, (c) 意味ないなんて否定するな。(d) だからもうこんなことして自分を貶すな。

### Pemertahanan Kesantunan

Fungsi ilokusi yang terdapat dalam tuturan nasihat dari data diatas berupa Bersaing (*competitive*). Tujuan ilokusi ini adalah bersaing dengan tujuan sosial dan bekerja sama (*collaborative*) yang memiliki tujuan ilokusi berbeda dengan tujuan sosial sehingga diperlukannya suatu strategi kesantunan dalam penyampaiannya. Maka strategi yang digunakan oleh penutur ialah strategi langsung berupa imperatif dengan modifikasi internal penguat pengaruh (*upgrader*) pengintensif adverbial dan modifikasi eksternal persiapan (*preparation*), alasan pendukung dan pemanis. Dengan memperhatikan prinsip kesopanan berupa maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim simpati yang berarti penutur mengutarakan tuturan tersebut dengan mengedepankan keuntungan atau kepentingan

mitra tutur dan berusaha tidak mencela perbuatan yang dilakukan mitra tutur. Penyampaian tuturan pun dilakukan dengan efektif dan efisien karena memenuhi seluruh bidal dalam prinsip kerjasama. Dikarenakan partisipan dalam tuturan tersebut merupakan teman sebaya akrab maka ragam bahasa yang digunakan yaitu ragam *jougo* (standar) dan menggunakan jenis *hyougen* yaitu *handan no hyougen* dan *kinshi no hyougen*.

Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat bahwa tuturan yang diucapkan oleh teman sekelas ini walaupun menggunakan bentuk langsung berupa kalimat perintah tetapi penutur berusaha meyakinkan mitra tutur kalau apa yang dipikirkan dan dilakukannya tidak benar dengan alasan-alasan pendukung. Awalnya penutur menggunakan alasan pribadi mitra tutur agar tidak melakukan tindakan mengambil tas teman karena merasa iri, tuturan diujarkan dengan nada tegas dan kesannya menyalahkan tindakan mitra tutur, kemudian karena mitra tutur merasa tersinggung akhirnya ia pun menolak tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mengeluarkan semua isi hatinya selama ini sambil menangis karena putus asa. Melihat reaksi mitra tutur yang seperti itu penutur pun memberikan tuturan yang menenangkan dengan memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan mitra tutur selama ini, juga tanpa mencela mitra tutur dan setelahnya dilanjutkan dengan kembali mengujarkan agar jangan melakukan tindakannya yang bisa menjatuhkan diri sendiri seperti perbuatannya mengambil tas tersebut. Tuturan diujarkan dengan nada yang lebih lembut dan disertai gerakan mengusap kepala mitra tutur untuk menenangkan mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat memberikan tuturan nasihat yang terkesan menghakimi perbuatan mitra tutur akan ada kemungkinan tuturan tersebut tidak diterima, sedangkan tuturan dengan nada yang lebih lembut dan memberikan apresiasi tanpa menghakimi dan mencela dapat lebih besar peluangnya untuk diterima oleh mitra tutur, apalagi saat kondisi mitra tutur yang tidak stabil dan sedang putus asa dan bersedih.



## Hasil yang Ditemukan Berdasarkan Persentase Tiap Komponen Pemertahanan Kesantunan

### Fungsi Ilokusi menurut Leech yang terdapat dalam tuturan nasihat

Fungsi ilokusi menurut leech dalam data yang paling banyak ditemukan yaitu bersaing (80%), bekerja sama (55%), kemudian paling sedikit adalah ramah tamah (2.5%) dan bertentangan (0%). Terdapat pula data yang terdapat fungsi ilokusinya lebih dari satu yaitu fungsi ilokusi bersaing dan bekerja sama sekaligus dalam satu konteks dan bersaing, bekerja sama dan bertentangan sekaligus dalam satu konteks. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tuturan nasihat diperlukannya strategi kesantunan agar dapat diterima oleh mitra tutur.

### Pemakaian strategi tuturan nasihat berdasarkan strategi tindak tutur direktif oleh Trosborg

Pemakaian strategi dalam memberikan tuturan nasihat yang paling banyak digunakan yaitu strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada mitra tutur berupa formula saran (57.5%), kemudian diikuti oleh strategi langsung berupa bentuk imperatif (42.5%), strategi tak langsung konvensional berupa isyarat kuat (30%), strategi langsung berupa performatif tak berpagar (7.5%), strategi tak langsung berupa isyarat lemah (5%). Strategi yang paling sedikit digunakan yaitu strategi tidak langsung berorientasi kepada penutur berupa strategi keinginan (2.5%), dan strategi langsung berupa strategi kewajiban (2.5%), strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar berupa strategi keterbolehan (2.5%). Tidak ditemukan data yang menggunakan strategi tidak langsung secara konvensional dengan syarat berorientasi kepada pendengar berupa strategi kemampuan dan strategi kemauan, serta strategi langsung berupa performatif berpagar dan frasa eliptis. Modifikasi yang digunakan oleh penutur dalam memberikan tuturan nasihat dalam satu topik pembicaraan yang paling banyak adalah penggunaan modifikasi internal dan eksternal secara bersamaan, kemudian diikuti oleh penggunaan modifikasi eksternal saja dan penggunaan modifikasi internal saja. Modifikasi internal yang digunakan antara lain: (a) Pemerlunak berupa pertanyaan (27.5%), keraguan (20%), penyisipan subjektif (10%), klausa persyaratan (7.5%), pagar (hedge) (5%), (b) penguat pengaruh berupa

pengintensifan adverbial (17.5%), intensifikasi leksikal (2.5%) dan penguatan komitmen (5%). Modifikasi eksternal yang digunakan antara lain alasan pendukung (67.5%), tindak persiapan (20%), pemerdaya (7.5%), pemanis (2.5%) dan berjanji memberikan ganjaran (2.5%).

### Prinsip Kesantunan Leech yang digunakan dalam tuturan nasihat

Dalam memberikan tuturan nasihatnya penutur menggunakan hampir semua maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech. Maksim yang selalu digunakan dalam percakapan yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) (100%), diikuti oleh maksim simpati (*sympathy maxim*) (77.5%), kemudian maksim kedermawanan (*generosity maxim*) (50%), lalu maksim pujian (*approbation maxim*) (40%), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) (20%) dan yang terakhir adalah maksim persetujuan (*agreement maxim*) (20%). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memberikan nasihatnya yang paling diutamakan diperhatikan oleh penutur adalah kepentingan dan keuntungan untuk mitra tutur, kemudian rasa simpati terhadap mitra tutur, lalu dalam memberikan tuturan nasihat tidak terkesan congkak dan sombong, dalam memberikan tuturan nasihat tidak mencela mitra tutur dan sebisa mungkin memuji mitra tutur, dan yang terakhir adalah menghindari ketidaksetujuan mitra tutur.

### Prinsip Kerjasama Grice yang terkandung dalam tuturan nasihat

Hampir seluruh data memenuhi bidal dalam prinsip kerjasama Grice yaitu bidal keinformatifan atau kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kebenaran atau kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi atau relasi (*maxim of relation*) dan bidal kejelasan atau cara (*maxim of manner*) (87.5%). Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam melakukan percakapan penutur mengutarakan sesuai dengan yang dibutuhkan, relevan dengan pembicaraan, berbicara yang benar, dan berbicara dengan jelas. Sehingga komunikasi pun terjadi dengan efektif dan efisien.

### Jenis *Hyougen* dan Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan nasihat

Jenis *hyougen* yang paling banyak digunakan adalah *Handan joujutsu no hyougen* sebanyak 21 kali digunakan dan *kanyuu no hyougen* 20 kali digunakan, kemudian *Meirei no hyougen* 8 kali digunakan dan *kinshi no hyougen* 7 kali digunakan, selebihnya adalah *Kyoukyuu no hyougen* dan

*Setsumei youkyuu no hyougen* sebanyak 3 kali digunakan, kemudian *Irai no hyougen* dan *Gimon no hyougen* sebanyak 2 kali digunakan. Selain *hyougen* yang sudah disebutkan *gimu-touzen-hitsuyou no hyougen*, *Kandoushi no hyougen*, *Hango no hyougen*, *Denbun no hyougen*, *Hantei no hyougen*, *Yobikake no hyougen*, *Suiryou no hyougen*, *kibou no hyougen*, dan *hinyu no hyougen* masing-masing sebanyak 1 kali digunakan. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam *jougo* yaitu ragam standar. Penggunaan ragam bahasa standar ini karena hubungan antar penutur dan mitra tutur adalah antar teman sebaya, antar guru dan murid dan antar kakak dan adik.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa cara pemertahanan kesantunan dalam bertutur juga meliputi kesantunan dalam tuturan nasihat. Mengapa hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena "Saling nasihat-menasihati dalam mentaati kebenaran, dan saling nasihat-menasihati dalam menetapi kesabaran" merupakan perintah dalam agama. Hal ini merupakan hakikat hidup manusia. Namun demikian, tuturan nasihat justru memiliki sensitifitas yang tinggi sehingga idealnya harus melibatkan unsur religi, pendidikan, psikologi, sosiolinguistik, maupun sosiokultural.

Tuturan nasihat juga sangat penting dan menjadi salah satu unsur dalam pemertahanan bahasa karena sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam hal nasihat menasihati ini, juga harus dipelajari secara khusus dengan mempertimbangkan aspek psikolinguistik. Dalam menyampaikan tuturan nasihat harus dipikirkan strategi tuturan yang sekiranya dapat diterima dengan baik sehingga tujuan penyampaian nasihat itupun dapat tercapai.

Strategi kesantunan dalam tuturan nasihat salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan strategi tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti dengan modifikasi dalam tuturannya. Dalam memberikan nasihatnya yang paling diutamakan diperhatikan oleh penutur adalah kepentingan dan keuntungan untuk mitra tutur, kemudian rasa simpati terhadap mitra tutur, lalu dalam memberikan tuturan nasihat tidak tekesan congkak dan sombong, dalam memberikan tuturan nasihat tidak mencela mitra tutur dan

sebisa mungkin memuji mitra tutur, dan yang terakhir adalah menghindari ketidaksetujuan mitra tutur. Kemudian dalam melakukan percakapan penutur mengutarakan sesuai dengan yang dibutuhkan, relevan dengan pembicaraan, berbicara yang benar, dan berbicara dengan jelas. Sehingga komunikasi pun terjadi dengan efektif dan efisien. Selain penggunaan bentuk ungkapan dan strategi bertutur tersebut pada saat menyampaikan tuturan cara pemertahanan kesantunan pun memperhatikan kondisi mental atau psikis mitra tutur. Pada saat kondisi mental mitra tutur tidak baik yaitu sedang merasa sangat putus asa, bersedih sampai menangis, sedang kebingungan dan lain sebagainya penutur cenderung menggunakan strategi tak langsung dan nada berbicara yang lembut, ditambah *gesture* yang bisa menenangkan agar mitra tutur tidak menolak tuturannya. Untuk penggunaan strategi walaupun dilakukan secara langsung terdapat modifikasi internal dan eksternal untuk mendukung tuturan tersebut, hal ini terjadi terutama pada situasi dimana mitra tutur merasa tertekan atau saat hubungan penutur dan mitra tutur sebaya, dan untuk yang hubungannya tidak dekat. Kemudian bila dalam keadaan sedang santai penutur pun menggunakan nada suara yang santai juga agar kemungkinan tuturan nasihatnya diterima lebih besar.

Secara konkrit, tuturan nasihat merupakan salah satu bentuk tindakan. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan. Hal ini mengisyaratkan bahwa secara strategi waktu, nasihat dapat diberikan saat mitra tutur tengah mengalami kegagalan atau merasakan akibat atas pelanggaran yang dilakukannya. Nasihat juga sebaiknya diutarakan pada waktu yang efektif, misalnya menasihati dalam suasana makan yang akrab, atau saat tengah bertamasya atau piknik, tanpa bermaksud merusak suasana. Selain itu, saat mitra tutur dalam keadaan gembira, akan lebih mudah untuk menerima nasihat, misalnya Ketika baru saja menerima suatu penghargaan, berhasil berhasil melakukan sesuatu, atau dapat juga menjelang tidur.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Jumanto, J. (2017). *Pragmatik Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Nasihah. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasihah>
- Khairunnisa, K. (2014). Internal modification in requesting used by ELF learners. *Journal of English Language Teaching*, 1(1), 24-36. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v1i1.2402>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis, An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication.
- Lin, Y. H., & Ho, P. C. (2013). Internal modification in apology realization: A need for a multi-leveled categorization. *Chung Hsing Journal of The Humanities*, 63-111. Diakses dari [ir.lib.nchu.edu.tw](http://ir.lib.nchu.edu.tw)
- Munqidzah, Z. (2015). Pengenalan nilai - nilai budaya jepang pada buku teks *みんなの日本語 初級1 (Minna no nihongo shokyuu)*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-12. Diakses dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/846>
- Ogawa, Y. (1995). *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Daishuukanshoten.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2019). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahayu, P. (2009). *Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Jepang: Suatu Kajian Pragmatik* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Jakarta.
- Rinjani, R. (2020). *Analisis Strategi Tindak Tutur Nasihat (Jogen) dalam Jenis Film Live Action* (Skripsi). Diakses dari <http://repository.unj.ac.id/4962/>
- Sabiah, I., Heriyanto, & Mahdi, S. (2013). Internal modification of requests strategies in the movie of the Big Bang Theory: A pragmatic study. *The International Journal of Social Sciences*, 16(1), 69-90. Diakses dari [www.tijoss.com](http://www.tijoss.com)
- Takahashi, C. (2017). *Hatsuwa Kouji Toshite No Jogen ni Tsuite no Takakuteki Kenkyuu - Hatsuwa Kouji Riron ni Yoru Tokuchou no Kijutsu to Kaiwa Bunseki ni Yoru nihongo no Jogen Sougo Kouji no Kijutsu-*. Kyoto: Kyoto Daigaku.
- Tanaka, L. (2015). Advice in japanese radio phone-in counselling. *Pragmatics*, 25(2), 251-285. <https://doi.org/10.1075/prag.25.2.06tan>
- Umaroh, L., & Kurniawati, N. (2017). Dominasi ilokusi dan perlokusi dalam transaksi jual beli. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, 21-34. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2264>